



Media: Radar

Hari: Senin

Tanggal: 15 Januari 2018

Halaman: 1

Muhammad Iqbal Althafah, Pujangga Belia "Pemberontak" Sekat Sosial

Kritisi Lunturnya Perdamaian lewat "Salam Adalah Nyawa Dunia"

Tak banyak anak-anak sekarang gemar membaca, apalagi menulis dan membaca puisi. Dari yang sedikit itu, Muhammad Iqbal Althafah, salah satunya. Beragam masalah sosial dia kritisi lewat puisi dalam buku "Beragam Jiwa dalam Satu Bendera".

"CINTA pada salam kedamaian Lisan dan tangan Menghapus pertikaian Seperti raflesia menjadi katsuiri Sekata menyulap kalbu berseri"

Bait di atas merupakan sepenggal puisi berjudul "Salam Adalah Nyawa Dunia" karya Iqbal. Lewat 17 kata tersebut bocah 14 tahun itu mencoba mengkritisi hilangnya semangat perdamaian bangsa Indonesia dewasa ini.

Meski usianya masih sangat belia, pemikiran terhadap persoalan sosial patut diperhitungkan. Masalah alam, nasionalisme, perjalanan hidup, hingga persoalan kenegaraan dia kritisi lewat karya puisi.

Kebebasan berpikir menjadi alasan tidak seperti karya sastra anak seusianya. Bisa dibilang, Iqbal layak disandingkan dengan penyair senior yang telah banyak makan asam garam dan jam terbang tinggi dalam dunia sastra. Demikian puji Else Liliani, dosen Jurusan Sastra Anak, Universitas Negeri Yogyakarta. "Gaya tutur kata Iqbal tidak mudah ditebak," katanya.

Iqbal memiliki wawasan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman Nusantara. Dia mampu merekam memori berbagai hal dan it sajikan dengan kata-kata yang indah," puji Else siang itu.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIJ Kadamarta Baskara Aji turut apresiatif atas karya Iqbal dalam berpuisi. Aji memandang, Iqbal mampu mengembangkan kecerdasan naturalis, artistik, dan linguistik di usia yang masih sangat muda. Bahkan dia mampu menghasilkan buku kumpulan puisi yang tidak saja bisa dinikmati anak seusianya, namun juga orang dewasa.

Selain mahir membuat karya puisi, Iqbal pun sarat prestasi. Dia juga telah mengharumkan nama baik Jogjakarta di kancas nasional dengan meraih juara 2 Lomba Cipta dan Baca Puisi FLS2N SD di Manado pada 2016 silam. Penyuka nasi goreng ini juga mengantongi sederet prestasi dalam ajang saritilawah. (yog/rg)

METAFORA: Muhammad Iqbal Althafah membacakan salah satu puisi karyanya yang termuat dalam buku "Beragam Jiwa Dalam Satu Bendera" kemarin (14/1). Iqbal menggeluti hobinya menulis puisi. Menyatukan hal-hal yang berbeda dalam majas-majas dan menciptakan diksi baru yang tidak terikat pada sebuah aturan khusus. **Baca Kritisi... Hal 7**

Sambungan dari hal 1

"Menjadi sastrawan," tegasnya menjawab pertanyaan *Radar Jogja* tentang cita-citanya kemarin (14/1). Di tengah kebiasaan anak muda sekarang, yang suka baper (terbawa perasaan, RED) dan curhat di sosial media, Iqbal pilih "mempemberontak" lewat kata-kata yang dibingkainya menjadi barisan puisi. Harapannya, ada perbaikan sosial.

"Dalam buku ini ada 48 puisi yang saya tulis dari hasil imajinasi dan pengamatan tentang kejadian sekitar. Baik itu alam, cerita masa kecil saya, kritik sosial, dan perjalanan diri saya sendiri," ungkap siswa kelas VII SMPN 5 Kota Jogja itu menjelaskan isi buku kumpulan puisi "Beragam Jiwa Dalam Satu Bendera" yang diluncurkan kemarin (14/1).

Putra sulung pasangan Didik Haribowo DS dan Dewi Lestari itu berhasil keluar dari garis historisnya. Dirinya tidak berasal dari keluarga sastrawan maupun dunia tulis-menulis. Dengan kepercayaan dirinya yang tinggi, Iqbal optimistis puisi hasil karyanya dapat menghilangkan ruang sosial yang "berteriak" tentang segala perbedaan. Melalui karya ini Iqbal menunjukkan partisipasinya demi perkembangan dunia sastra di Indonesia.

Diksi, metafora, serta tema yang mencuat dari puisi-puisinya

Neatif Amat Sejera Untuk Ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005